

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

1. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

Berdasarkan rumusan Winkel, bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (Sukardi 2008:53).

Yusuf dan Nurihsan (2005:11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang

bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi sosial yang tepat.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005:14), merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya,
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing,
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya,
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis,

- e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain,
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat,
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya,
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya,
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia,
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain,
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

3. Pengertian Konsep Diri

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang konsep diri. Salah satunya adalah Santrock dalam pernyataannya,

“Konsep diri (*self-concept*) merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi terhadap berbagai domain dalam hidupnya-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya.” (Santrock, 2003:336)

Pernyataan hampir serupa menurut Hurlock (Ghufron dan Rini, 2010:13), konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Lebih jelas lagi, Rogers (Thalib, 2010:121) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran diri. Artinya, pandangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh orang lain.

Burn (Ghufron dan Rini, 2010:13) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan seseorang terhadap dirinya dimana gambaran/pandangan ini dibentuk melalui proses interaksi dengan orang lain.

4. Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, antara lain:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya, seperti: jenis kelamin, suku, pekerjaan, agama, fisik, dan lain-lain.

b. Harapan

Harapan merupakan pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi seperti apa di masa depan. Setiap individu memiliki harapan bagi dirinya yang ideal.

c. Penilaian

Individu adalah penilai bagi dirinya sendiri. Hasil penilaian ini disebut harga diri. Semakin sesuai harapan dengan standar diri, semakin tinggi harga diri seseorang.

5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri menurut Calhoun (1995:72-74), yaitu:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri positif memiliki pengharapan dan tujuan, serta usaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Individu dengan konsep diri positif dapat mengenal dirinya dengan sangat baik. Pengenalan yang disertai dengan penerimaan diri merupakan konsep diri yang positif.

Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010:19) menyebutkan ciri-ciri konsep diri positif, yakni:

1. Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah,
2. Merasa sejajar dengan orang lain,
3. Menerima pujian tanpa rasa malu,
4. Sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat,
5. Mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Bertentangan dengan pengertian konsep diri positif, konsep diri negatif merupakan kondisi dimana individu tersebut tidak dapat menerima diri, tidak mampu mengevaluasi diri, dan bersikap pesimis.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010:19), ciri-ciri konsep diri negatif adalah:

1. Peka terhadap kritik,
2. Cenderung merasa tidak disukai orang lain,
3. Pesimistis terhadap kompetisi.

Ada dua jenis konsep diri negatif menurut Calhoun (1995:72), yakni:

- a. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak teratur,

- b. Tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dia hargai dalam hidupnya.

Erikson mengatakan bahwa konsep diri mereka kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran dewasa (Calhoun, 1995:72).

Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan atau rasa terancam terhadap diri. Tidak satu pun dari konsep diri cukup bervariasi untuk menyerap berbagai macam informasi tentang diri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis konsep diri, yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif dapat mengenal siapa dan bagaimana dirinya, memiliki pengharapan dan tujuan, serta berupaya untuk mencapai harapan dan tujuannya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif tidak mengenal dirinya, tidak memiliki pengharapan dan tujuan, bersikap pesimis, merasa takut gagal dan cemas. Individu yang memiliki konsep diri negatif bersifat sementara, memiliki perasaan tidak stabil, teratur, atau terlalu teratur.

6. Perkembangan Konsep Diri

Calhoun (1975:77) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu, yaitu:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling kuat. Individu tergantung pada orang tuanya untuk makanan, perlindungan, dan kenyamanan. Orang tua memberi kita informasi yang konstan tentang diri kita.

Coopersmith (Calhoun, 1995:77) menyatakan bahwa perasaan nilai diri sebagai individu berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepada individu tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep diri seseorang bergantung pada nilai dan informasi yang diberikan orang tua kepada dirinya. Pemberian informasi dan nilai ini dilakukan melalui komunikasi yang terjalin.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menempati urutan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain di kelompoknya. Jika penerimaan ini tidak datang, anak digoda terus, dibentak, atau

dijauhi maka konsep diri akan terganggu. Di samping penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Anak-anak mulai mementingkan ras mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Indonesia atau Belanda, anak direktur atau anak pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting. Fakta-fakta dan penilaian itu akhirnya sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar yang berlangsung setiap hari. Sesuai dengan pernyataan Hilgart dan Bower, "Konsep diri kita adalah hasil belajar." (Calhoun, 1995:79).

Pengalaman belajar tentunya melibatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Individu belajar untuk mendengar pendapat dan penilaian orang lain tentang dirinya, belajar untuk memilah mana penilaian yang benar dan mana yang hanya meremehkannya. Di saat seperti ini, komunikasi orang tua merupakan hal yang penting untuk membantu anak menyaring segala pandangan dan menentukan ke arah mana konsep dirinya akan dibawa.

B. Bimbingan Konseling Keluarga dan *Social Learning Theory*

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan konseling keluarga. Menurut Willis (2009:83) bimbingan konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu kepada anggota keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Sedangkan menurut Perez (Willis, 2009:131) bimbingan konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah usaha untuk membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya melalui sistem kehidupan keluarga dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini diharapkan anggota keluarga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kehidupan keluarga selanjutnya.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga

Ada dua klasifikasi tujuan dari bimbingan konseling keluarga. Menurut Wilis (2009:89), yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan bimbingan konseling keluarga tersebut dapat dilihat dibawah ini.

a. Tujuan umum bimbingan konseling keluarga

1. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga,
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan memengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain,
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota,
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh hubungan parental.

b. Tujuan khusus bimbingan konseling keluarga

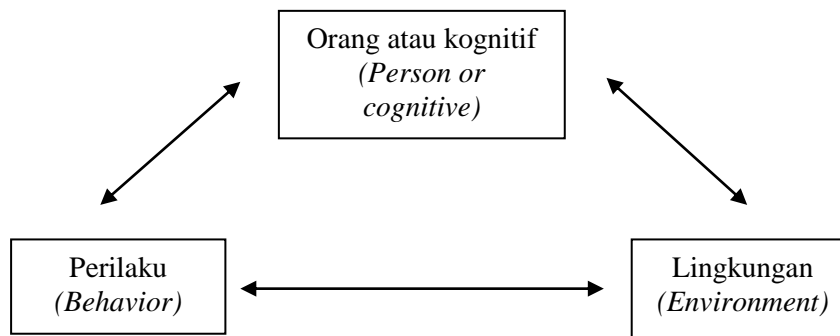
1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain,

2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga,
3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat dan mengingatkan anggota tersebut,
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

3. *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial)

Fokus bimbingan sosial adalah membantu siswa mengenal lingkungan, membina relasi sosial yang sehat, serta berperilaku dengan benar (PPPPTK Penjas dan BK, 2009:9). Oleh karena itu, guru BK perlu memahami tentang proses belajar menurut teori belajar sosial. Santrock dalam bukunya *Adolesence* (2003:53) mengatakan bahwa teori belajar sosial adalah pandangan psikolog yang menekankan tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama perkembangan. Perilaku manusia muncul karena adanya proses pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain (*modeling* atau imitasi).

Lingkungan, kognisi, dan perilaku saling mempengaruhi. Ketiga hal ini dapat digambarkan sebagai “*triadic reciprocity*” atau timbal balik segitiga (Santrock, 2003:53; Jogiyanto, 2007:260) yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Timbal Balik Segitiga

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan kognisi. Sebaliknya, perilaku juga dapat mempengaruhi kognisi dan lingkungan seseorang. Relasi ini juga berlaku bagi lingkungan dan kognisi. Dalam hal ini, tak hanya perilaku tetapi gambaran diri seorang anak dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan dimana ia berada. Awalnya, sang anak hanya memperhatikan apa yang ada di hadapannya. Kemudian kognisinya bekerja dan membentuk keyakinan diri atau *self-efficacy*, seperti yang dikatakan Bandura (Jogiyanto, 2007:262). Keyakinan diri ini yang akan menentukan keputusan bentuk perilaku yang muncul.

Seorang anak hidup bukan hanya di lingkungan keluarga. Mereka hidup di sekolah dan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, banyak sekali bentuk perilaku, penilaian, penghargaan yang mereka terima. Dengan keragaman penilaian yang ada, terdapat penilaian yang tidak boleh diyakini oleh anak, misalnya penilaian tentang betapa buruk dirinya. Penilaian inilah yang

disebut dengan konsep diri (Ghufron dan Rini, 2012:3). Agar konsep diri yang diyakini benar, diperlukan lingkungan dan kognisi yang tepat. Di sini, peran ayah dibutuhkan. Ayah hendaknya dapat menjadi seorang pemimpin untuk mengawasi, mendengarkan, dan memahami bagaimana anak menghadapi setiap penilaian yang diterimanya. Melalui komunikasi, ayah juga dapat menyaring penilaian yang berpotensi memojokkan anak dan bersama anak memahami mana keyakinan yang benar dan salah sehingga anak dapat memiliki konsep diri yang positif (Balswik dan Pipper, 2012:42-45, Lestari 2012:61-62).

C. Komunikasi Ayah-Anak

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *communication* yang artinya hubungan, komunikasi. Sementara itu menurut kamus KBBI, komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan (sumber, komunikator sendiri) ditujukan kepada penerima pesan (*receiver*, komunikan, *audience*).

Koerner dan Fitzpatrick (2002:5) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penggunaan simbol atau lambang dengan cara tertentu agar orang lain dapat mengerti makna simbol dan lambang tersebut.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bukan hanya proses penyampaian pesan, ide, perasaan melalui media dan berbagai simbol tetapi juga proses untuk membuat penerima pesan memahami maksud pemberi pesan.

2. Pengertian Keluarga dan Ayah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar menyatakan dirinya sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2004).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 (BKKBN 1994) menjelaskan tentang keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam keluarga terdapat delapan fungsi yang harus dipenuhi oleh keluarga, termasuk ayah. Fungsi tersebut antara lain: fungsi keagamaan, fungsi sosial dan budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pembinaan lingkungan.

Wikipedia menyebutkan bahwa ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak. Seorang ayah dapat merupakan ayah kandung (ayah biologis) atau ayah angkat. Peran ayah dalam tumbuh kembang anak sangat diperlukan. Dalam menjalankan perannya, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah terlepas. Melalui proses ini, dapat terlihat penerimaan dan penolakan yang dilakukan ayah. Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja, salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri.

3. Komunikasi Ayah-Anak

Berdasarkan PP No. 21 tahun 1994, komunikasi merupakan hal yang harus dibina dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga melibatkan ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lain. Komunikasi sedikitnya bersifat diadik (melibatkan dua orang), yang dalam penelitian ini lebih lanjut akan meneliti tentang komunikasi diadik antara ayah dan anak. Komunikasi setiap keluarga bersifat khas. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda satu dengan lainnya (Awalia, 2010:3).

Dalam komunikasi keluarga terdapat proses intersubjektivitas dan interaktivitas. Intersubjektivitas terkait dengan kemampuan kognitif dalam menangkap dan menerima pesan antar anggota keluarga, sedangkan interaktivitas terkait dengan perilaku keluarga yang membuat bentuk interaksi dan memelihara unit sosial (Koerner dan Fitzpatrick, 2002).

Lestari (2012:24) menjelaskan tentang bagaimana komunikasi yang baik, yaitu:

Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai, dan menghormati.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa komunikasi dalam keluarga berarti proses penyampaian dan pemahaman, ide, pendapat, perasaan, pengalaman yang dilakukan sedikitnya oleh dua orang (bersifat diadik).

4. Peran Komunikasi Ayah-Anak

Komunikasi memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup berkeluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koerner dan Fitzpatrick (2002:3), yakni:

“The ability of family to survive these changes suggests that families are flexible and that their flexibility is aided by how family members communicate. Furthermore, although a number of the functions of the family have been delegated to other social agencies, families are expected to nurture one another and provide caregiving and support.”

Pernyataan tersebut berarti “Kemampuan keluarga untuk menghadapi berbagai macam perubahan menunjukkan bahwa keluarga bersifat fleksibel yang dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga berkomunikasi. Meskipun fungsi keluarga kini banyak dilakukan oleh

agen-agen sosial lainnya, keluarga tetap dituntut untuk dapat memberikan kasih sayang dan dukungan.”

Shek dalam Lestari (2012:61) mengatakan bahwa hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi tentang orang tua-anak memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Penelitian Amato dan Gilberth dalam Hakoama (2011:4) membuktikan bahwa, *“It is believed that emotionally close relationships benefit child's well-being because fathers can more effectively monitor, communicate with, and teach children the characteristics they value.”* Artinya adalah dapat dipercayai bahwa relasi yang dekat secara emosional mendukung perkembangan anak karena ayah dapat mengawasi secara lebih efektif, berkomunikasi, dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang mereka pegang.”

Lebih jauh, Lestari (2012:62) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak, dalam hal ini ayah-anak memang memegang peranan penting bagi orang tua untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat dimengerti bahwa komunikasi dalam keluarga, khususnya ayah-anak merupakan cara untuk memenuhi fungsi keluarga sebagai penyedia kasih

sayang dan dukungan. Selain itu, komunikasi ayah-anak juga memengaruhi kesejahteraan keluarga, khususnya kesejahteraan psikologis anak. Hal ini mungkin karena selama proses komunikasi berlangsung, terjadi kedekatan antara ayah-anak dimana pengajaran tentang nilai, pengawasan yang efektif dapat dilakukan.

5. Tipe Komunikasi Ayah-Anak

Fitzpatrick dan Badzinki (Lestari, 2012:61-62) menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua-anak. Pertama, komunikasi yang mendukung, yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerjasama. Kedua, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianisme orang tua-anak.

Berdasarkan *Family Communication Pattern Theory (FCPT)* yang dikembangkan oleh McLeod dan Chafee (1972) Fitzpatrick dan Ritchie (1994), terdapat dua pola komunikasi, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. (Koerner dan Fitzpatrick, 2002:20).

a. *Conversation orientation*

Conversation orientation merupakan pola dimana anggota keluarga dapat terlibat dalam interaksi atau topik pembicaraan yang luas. Dalam dimensi ini, anggota keluarga bebas dan terbuka untuk saling

berinteraksi tanpa adanya batasan waktu atau topik yang dibicarakan. Mereka saling berbagi tentang pendapat, ide, pengalaman, perasaan satu sama lain. Segala keputusan merupakan keputusan bersama, bukan hasil dominasi satu pihak saja.

Dalam konteks penelitian kali ini, saat pola komunikasi antara ayah-anak tinggi dalam dimensi *conversation orientation*, baik anak maupun ayah merasa bebas dan terbuka dalam menyampaikan ide, pendapat, perasaan, serta pengalaman mereka. Meskipun sebagai kepala keluarga, proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan anak tidak hanya berasal dari ayah melainkan berdasarkan kesepakatan keduanya. Berdasarkan pola ini, ayah meyakini bahwa komunikasi dengan anak mereka berarti mendidik dan bersosialisasi dengan anak tersebut (Koerner dan Fitzpatrick, 2002:20).

b. *Conformity orientation*

Pada pola ini, pendapat, sikap, dan keyakinan bersifat sama. Keluarga dengan pola ini fokus pada keharmonisan, minimnya konflik, serta saling ketergantungan antara anggota keluarga. Komunikasi ini menggambarkan kepatuhan kepada orang tua, biasanya anak mengikuti apa yang diyakini oleh orang tua mereka. Anak umumnya menjadi tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang tua mereka (Koerner dan Fitzpatrick, 2002:21).

Pola komunikasi ini banyak dipegang oleh keluarga tradisional, yakni keluarga yang memegang teguh hierarki, nilai-nilai adat (Lestari, 2012:53-54).

Berdasarkan dua orientasi tersebut, terdapat empat tipe keluarga yang dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan skor dalam instrumen pada masing-masing pola (Krisnatuti dan Putri, 2012:103). Empat tipe di bawah ini yang akan menjadi fokus pada penelitian, antara lain:

1. *Consensual*

Tipe jika keluarga tersebut tinggi di *conversation* dan *conformity orientation*. Komunikasi yang terjadi pada tipe ini bersifat terbuka dalam eksplorasi ide, perasaan, dan pengalaman setiap anggota keluarga tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Dalam nilai masyarakat Indonesia, dikenal dengan musyawarah mufakat (Anna, 2012).

2. *Pluralistic*

Tipe jika keluarga tersebut tinggi di *conversation* tetapi rendah di *conformity*. Dalam tipe ini, komunikasi keluarga masih bersifat terbuka dalam membahas ide-ide, menghormati minta anggota lain, dan saling mendukung. Fokus komunikasi keluarga ini adalah pendapat yang mandiri dan kemampuan komunikasi anak.

3. *Protective*

Tipe jika keluarga tersebut rendah di *conversation* tetapi tinggi di *conformity*. Pada tipe ini keluarga memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga, keyakinan terhadap kebebasan perubahan ide dan perkembangan kemampuan komunikasi sedikit diterapkan. Anak-anak memiliki pendapat tetapi mudah dibujuk karena tidak belajar membela dan mempertahankan pendapat sendiri. Akhirnya, anak-anak patuh terhadap apa kata orang tua mereka.

4. *Laissez-faire*

Tipe ini jika keluarga tersebut rendah di *conversation* dan *conformity*. Anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka dalam menyampaikan ide, bahkan cenderung tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua (Anna, 2012). Anggota keluarga pada tipe ini jarang melibatkan diri dalam percakapan atau diskusi keluarga.

D. Tipe Komunikasi Ayah-Anak pada Konsep Diri

Tipe komunikasi ayah dan anak terbentuk melalui proses pengasuhan sehari-hari (Dagun, 2002:13; Santrock, 2003:207; Balswik dan Pipher, 2012:26). Dalam komunikasi sehari-hari banyak terjadi perbincangan, baik secara kuantitas maupun kualitatif, yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak. Hal ini disebabkan oleh adanya proses belajar sosial, baik secara

langsung maupun tidak langsung, misalnya interaksi, pengajaran, dan imitasi mengenai konsep diri yang positif maupun negatif (Santrock, 2003:53).

Beberapa penelitian sejenis tentang ayah-anak dan pengaruhnya kepada anak, antara lain:

1. Penelitian Hakoama dan Brian S. Ready pada tahun 2011 membuktikan bahwa relasi yang dekat secara emosional mendukung perkembangan anak karena ayah dapat mengawasi secara lebih efektif, berkomunikasi, dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang mereka pegang.
2. Jones dalam penelitiannya di tahun 2004 membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami masalah dalam pendidikan, konsep diri, dan interaksi sosial rata-rata memiliki relasi yang buruk dengan ayah mereka. Relasi buruk yang dimaksud adalah kurangnya komunikasi, perhatian, dan keterlibatan ayah dalam keseharian anak mereka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh banyak ahli yang dirangkum oleh Health (Allien, 2001) membuktikan bahwa anak yang terlibat dalam komunikasi yang baik dengan ayahnya mengalami kematangan secara psikologis. Mereka merasa puas dengan hidup, terhindar dari stres, dan lebih mampu dalam memahami diri, orang lain, serta perasaan mereka dengan cara yang benar.
4. Hasil penelitian Putri W. Sari tahun 2012 tentang *Family Communication, Self Esteem, and Academic Achievement* memaparkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh secara signifikan bagi perkembangan harga diri anak dan prestasi yang dicapainya.